

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PERDAGANGAN KOMODITAS PERTANIAN DI INDONESIA**

***TITLE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON ECONOMIC GROWTH AND
AGRICULTURAL COMMODITY TRADE-IN INDONESIA***

Fitria Naimatu Sadiyah^{1*}

^{1*}(Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang)
(Email: Fitrians00@gmail.com)

*Penulis Korespondensi: Email: Fitrians00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze economic growth in Indonesia during the Covid-19 pandemic by using the growth of Gross Domestic Product (GDP) with a comparison of the previous year in the same quarter (y-on-y) and also a comparison with the previous quarter (q-to-y). The second objective of this research is to analyze price disparities, price fluctuations, and the trade balance of agricultural commodities. The method used in this research is descriptive analysis. The results of this study explain that economic growth in Indonesia during the Covid-19 pandemic has decreased, starting from the second quarter of 2020 to the first quarter of 2021. Meanwhile, the impact of the Covid-19 pandemic in the agricultural commodity trading sector, namely the existence of a high price disparity reaching above 50% in several commodities such as chicken meat, red chili, beef, and shallots. However, there is price stability for rice, chicken eggs, cooking oil, and sugar commodities. In the trade balance during the Covid-19 pandemic, there was a deficit of 14 thousand tons for beef/buffalo commodities in the January-May 2021 period, while other staple food commodities experienced a surplus. To overcome the problems of trade and economic growth in the agricultural sector, the government should integrate the main market network, improve stock management and logistics, and increase production.

Keywords: Covid-19, Economic Growth, Price Disparity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan perbandingan tahun sebelumnya di triwulan yang sama (y-on-y) dan juga perbandingan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q). Tujuan yang kedua dari penelitian ini adalah menganalisis disparitas harga, fluktuasi harga, dan neraca perdagangan komoditas pertanian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan, yaitu dimulai dari triwulan II-2020 hingga triwulan I-2021. Sedangkan dampak pandemi Covid-19 disektor perdagangan komoditas pertanian, yaitu adanya disparitas harga

yang tinggi hingga mencapai diatas 50% pada beberapa komoditas seperti daging ayam ras, cabai merah, daging sapi, dan bawang merah. Namun, terdapat kestabilan harga pada komoditas beras, telur ayam, minyak goreng, dan gula pasir. Pada neraca perdagangan selama pandemi Covid-19 terdapat defisit sebesar 14 ribu ton pada komoditas daging sapi/kerbau pada periode Januari-Mei 2021, sedangkan komoditas bahan makanan pokok lainnya mengalami surplus. Untuk mengatasi permasalahan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian pemerintah sebaiknya mengintegrasikan jaringan pasar induk, meningkatkan manajemen stok dan logistik, serta melakukan peningkatan produksi.

Kata kunci: Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Harga

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan jenis virus baru yang menyebabkan penyakit menular yang sering juga disebut dengan Covid-19. Covid-19 itu sendiri singkatan dari CoronaVirus Disease-2019. Covid-19 ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada Bulan Desember 2019. Dalam hitungan bulan Covid-19 ini sudah menyebar ke berbagai wilayah di dunia, salah satunya Indonesia. Covid-19 mulai memasuki Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Covid-19 ini sangat mudah menular dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat. Tidak hanya kematian, namun Covid-19 ini juga berdampak pada perekonomian dunia karena kebijakan beberapa negara dalam membatasi pergerakan orang, maupun barang. Dampaknya yang meluas menjadikan Covid-19 ini disebut dengan pandemi.

Sebagai upaya menanggulangi meningkatnya angka Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan pembatasan pergerakan orang dan barang. Kebijakan pembatasan wilayah gerak pertama kali dilakukan pada 5 Juni 2020 di beberapa tempat secara tidak serentak yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Lonjakan kedua dari Covid-19 terjadi pada bulan Mei 2021 hingga saat ini nilai dari kasus positif yang aktif belum juga menurun (BNPB 2021). Sedangkan belum ada lembaga yang dapat menjamin kapan pandemi ini akan berakhir. Sehingga dilakukanlah kebijakan pembatasan gerak kedua oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 3 Juli- 20 Juli 2021 secara serentak di Jawa-Bali yang disebut dengan Perberlakukan Pembatasan Kegiatan (PPKM). Adanya kebijakan PSBB dan PPKM yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia memiliki dampak pada perdagangan komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang terganggu mulai dari subsistem hulu seperti perdagangan benih hingga subsistem hilir berupa barang jadi/siap konsumsi ataupun bahan baku industri (Rangga D. Yofa, Erwidodo, dan Erma Suryani 2020). Komoditas pertanian merupakan pondasi utama dalam penunahan kebutuhan pangan manusia, sehingga apabila perdagangan komoditas pertanian terganggu maka dikhawatirkan stabilitas pangan juga akan terganggu.

Menurut Word Bank (2020). Pandemi Covid-19 dapat menimbulkan gangguan pada distribusi dan produksi produk pertanian yang juga produk pangan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kondisi wilayah Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan luasan wilayah yang sangat luas, dan infrastruktur yang belum memadai, serta biaya transportasi yang relatif mahal menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menyediakan dan mendistribusikan komoditas pertanian yang merupakan bahan pangan warganya terutama di era pandemi Covid-19 seperti sekarang. Aliran perdagangan dan pendistribusian komoditas pertanian yang dilakukan melalui darat, udara, dan laut perlu perhatian khusus agar dapat merata ke seluruh

Indonesia (Hirawan FB dan Verselita AA 2020). Hal serupa pernah ditegaskan oleh presiden Indonesia pada awal tahun 2020 dengan diadakannya kebijakan penyediaan pangan untuk menjaga ketahanan pangan, mulai dari produksi hingga pendistribusian agar tidak mengalami krisis pangan selama pandemi ini (BKP 2020)

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi dan perdagangan komoditas pertanian di Indonesia. Pada pertumbuhan ekonomi akan dilihat dari berbagai sektor yang dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (*y-on-y*) ataupun triwulan sebelumnya saja (*q-to-q*). Dalam perdagangan komoditas pertanian akan dilihat bagaimana dinamika harga, dan ketersediaan pangan di masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Sektor pertanian salah satu yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Pembahasan yang akan dilakukan yaitu pembahasan data sebelum pandemi 2019, selama pandemi 2020, dan 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui tinjauan pustaka dengan menggali informasi dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Bank Indonesia, Publikasi hasil-hasil penelitian dan Prosiding. Data sekunder yang telah dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menjabarkan pemecahan permasalahan dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang ada (Achmadi A, dan Narbuko 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi Nasional Selama Masa Pandemi Covid-19

World Health Organization (WHO) mengumumkan Covid-19 menjadi pandemi dunia pada tanggal 9 Maret 2020. Setelah itu pemerintah Indonesia juga mulai mencegah penyebaran Covid-19. Pemerintah juga ikut berkomitmen dalam penanggulangan penyebaran wabah dengan penyediaan anggaran di bidang kesehatan dengan tetap memperhatikan kondisi ekonomi Indonesia saat itu. Dampak pandemi yang dialami tidak hanya kepada fisik manusia tapi juga pada seluruh bidang seperti sektor ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, transportasi, dan lain sebagainya.

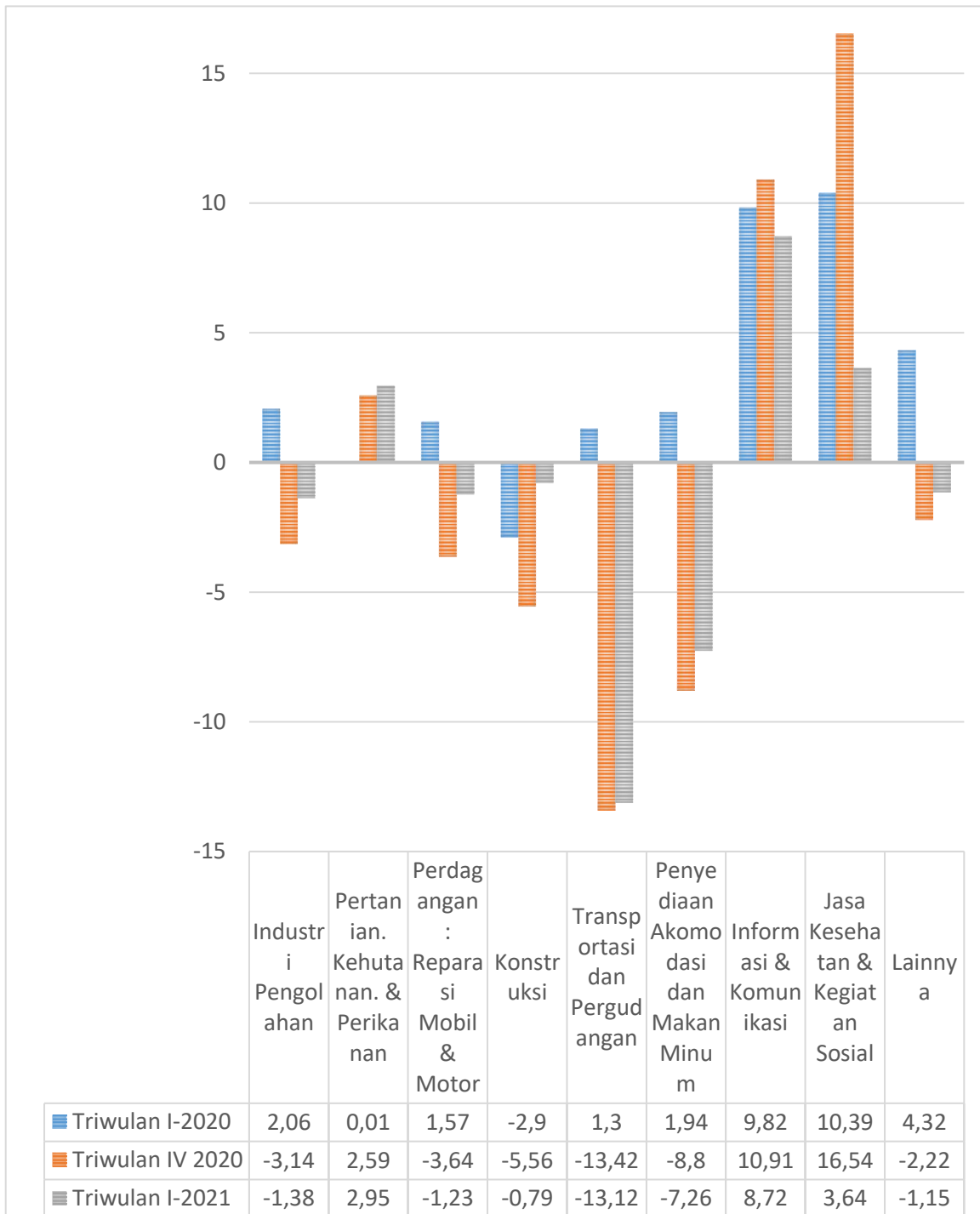
Pada awal masuknya Covid-19 di Indonesia yaitu pada triwulan I-2020, pertumbuhan ekonomi nasional jika dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) masih positif 2,97%. Jumlah PDB berdasarkan harga berlaku pada triwulan II tahun 2020 adalah Rp3.687,7 triliun, namun jika jumlah PDB berdasarkan harga konstan (tahun dasar 2010) sebesar 2.589,6 triliun. Kemudian dampak pandemi Covid-19 mulai dirasakan pada pada triwulan II-2020 yaitu terjadinya kontraksi atau penurunan dibandingkan dengan triwulan II-2019 sebesar 5,32%. Selanjutnya pada triwulan III dan IV juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu

sebesar 3,49% dan 2,19% (BPS 2020a,b,c,d). Hal serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di Amerika Serikat, Italia, Perancis, Jerman dan Korea Selatan (Setneg 2020).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (BI 2020). Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia sebelumnya memperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 4%-5% pada triwulan I. Fakta yang terjadi pertumbuhan ekonomi dibawah itu yaitu 2,97% yang merupakan angka pertumbuhan terendah sejak tahun 2001 (Modjo MI 2020). Penurunan serupa terjadi jika dibandingkan antara pertumbuhan triwulan I-2020 dengan triwulan I-2019, yaitu lebih rendah 2,1%. Sedangkan kondisi terkini PDB atas dasar harga berlaku di triwulan I-2021 sebesar Rp3.969,1 triliun dan pada dasar harga konstan 2010 sebesar Rp2.683,1 triliun. Jika dibandingkan ekonomi Indonesia triwulan I-2021 terhadap triwulan I-2020 terjadi kontraksi pertumbuhan sebesar 0,74% (*y-on-y*). Dari segi produksi, sektor yang mengalami kontraksi terdalam adalah lapangan usaha transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 13,12 %. Sedangkan dari segi pengeluaran yang mengalami kontraksi terdalam adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yaitu sebesar 4,54% (BPS 2021a).

Ekonomi Indonesia pada triwulan I-2021 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,96%. Dilihat dari segi produksi, lapangan usaha jasa pendidikan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam yaitu 13,04%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, kontraksi pertumbuhan terdalam dialami oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yaitu 43,35% dapat dilihat pada Gambar 1. Pada triwulan I-2021 secara spasial struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh provinsi-provinsi di Pulau Jawa yaitu 58,70%, dengan pertumbuhan kontraksi kinerja ekonomi sebesar 0,83% (*y-on-y*). Selanjutnya kelompok Provinsi Papua dan Maluku tercatat memiliki peranan sebesar 2,44% dengan pertumbuhan tertinggi mencapai 8,97% (*y-on-y*). Dilihat dari data-data yang ada maka jelas pandemi Covid-19 ini memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun diluar dugaan, sektor pertanian memiliki daya dukung yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena selama penurunan pertumbuhan ekonomi yang dialami Indonesia, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terus mengalami nilai yang positif. Pada periode triwulan I-2020 sebesar 0,01 % . Sedangkan pada triwulan IV-2020 mengalami pertumbuhan 2,59% dan pada triwulan I-2021 juga mengalami pertumbuhan sebesar 2,95% (*y-on-y*). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat diandalkan dalam masa pandemi, karena pada dasarnya sektor pertanian merupakan penunjang dasar dari kehidupan manusia, yaitu kebutuhan makan. Hal serupa juga pernah terjadi pada krisis global ppada tahun 2008, sektor pertanian tidak terdampak secara signifikan (Yusdja, Yusmichad, Haryono Soeparno. 2011).



Gambar 1. Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (y-on-y) dalam Persen
 Sumber : BPS 2021

Hal serupa dapat dilihat pada peran pertanian pada distribusi PDB menurut lapangan usaha pada Tabel 1. Pada masa pandemi selain pertumbuhan pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang pertumbuhan yang positif juga memiliki prosentase yang cukup besar dalam PDB Indonesia. Pada triwulan I-2020, dan triwulan IV-2020 memiliki kedudukan ke-3 terbesar, sedangkan pada triwulan I-2021 naik menjadi peringkat 2 prosentase terbesar dalam distribusi PDB berdasarkan lapangan usaha.

Tabel 1. Distribusi PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha (Dalam Persen)

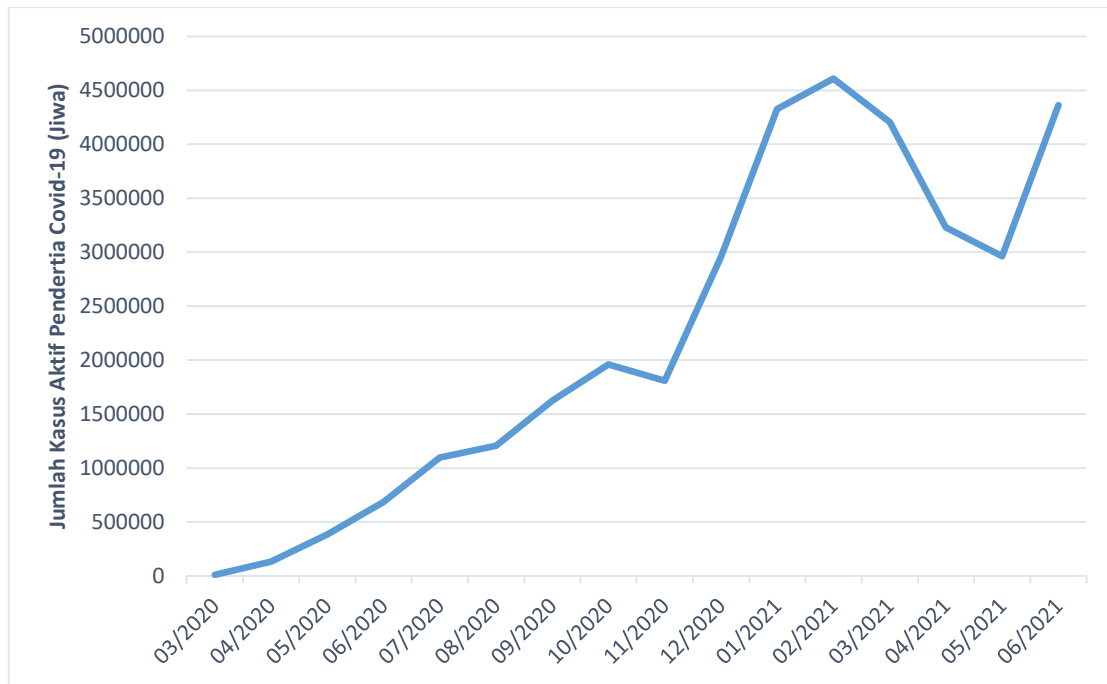
Lapangan Usaha	2020		2021
	Triw I	Triw IV	Triw I
-1	-2	-3	-4
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	12,84	11,97	13,17
B. Pertambangan dan Penggalan	6,82	6,48	7,65
C. Industri Pengolahan	19,98	19,81	19,84
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,17	1,18
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07
F. Konstruksi	10,70	10,96	10,80
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,20	12,85	13,10
H. Transportasi dan Pergudangan	5,17	4,68	4,28
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,80	2,63	2,56
J. Informasi dan Komunikasi	4,25	4,57	4,58
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,70	4,57	4,58
L. Real Estat	2,88	2,90	2,88
M,N Jasa Perusahaan	2,00	1,91	1,88
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,60	3,95	3,46
P. Jasa Pendidikan	3,31	3,82	3,24
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	1,43	1,25
R,S, T,U. Jasa Lainnya	2,05	1,97	1,94
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar	96,74	95,74	96,46
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	3,26	4,26	3,54
Produk Domestik Bruto (PDB)	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS 2021

Perdagangan di Sektor Pertanian

Pandemi Covid-19 di Indonesia terus meningkat, pada situs resmi pemerintah Indonesia yang mengupdate tentang data Covid-19 pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa lonjakan Covid-19 yang tajam terjadi 2 kali. Peningkatan tajam terjadi pada awal bulan Desember 2020 dan Bulan Mei 2021. Hal ini terjadi karena adanya libur panjang di Bulan Desember dan juga libur lebaran Idul Fitri di bulan Mei 2021.

Gambar 2. Data Kasus Aktif Covid-19 Di Indonesia



Sumber : BNPB 2021, diolah 2021

Jika dilihat pada Gambar 1, maka sektor yang paling buruk karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah jasa transportasi dan pergudangan karena mengalami kontraksi pertumbuhan /penurunan pada triwulan IV-2020 sebesar 13,42% dan 13,12% pada triwulan I-2021. Kemudian sektor kedua yang memiliki dampak keterpurukan yang tinggi adalah sektor penyediaan akomodasi dan makanan minum. Itu artinya akan memberika dampak negatif pula pada pasokan komoditas pangan utama.

Kebijakan PSBB dan PPKM yang diterapkan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di pasar konsumen karena adanya penumpukan produk dan juga penurunan jumlah pembeli yang disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat (Saktyanu K. Dermoredjo, Yonas H. Saputra, Delima H. Azahari 2020). Oleh sebab itu, beberapa permasalahan yang terjadi pada masa pandemi yaitu (a) Pasokan tersedia namun karena terkendala transportasi maka tidak dapat dikirim. Selanjutnya karena sifat komoditas pangan yang mudah rusak maka penumpukan barang yang terjadi akan menyebabkan kualitas menurun sehingga, (b) Kurangnya tenaga kerja mengakibatkan penyaluran sarana produksi juga terhambat, (c) Permintaan konsumen yang fluktuatif menyebabkan sulit untuk meramalkan permintaan sehingga distribusi juga akan terhambat (Akerman 2020).

Tabel 2. Perkiraan Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Nasional (Januari-Mei 2021) Dalam Ribu Ton

Nama Komoditas	Kebutuhan	Ketersediaan	Neraca
Beras	12336	24901	12565
Jagung	9176	12576	3401
Minyak goreng	2199	2675	475

Nama Komoditas	Kebutuhan	Ketersediaan	Neraca
Telur ayam ras	2143	2217	73
Daging ayam ras	1336	1538	202
Kedelai	1304	1503	198
Gula pasir	1219	1587	368
Cabai besar	432	496	64
Bawang merah	417	445	28
Cabai rawit	393	449	56
Daging sapi/kerbau	280	266	-14
Bawang putih	244	407	163

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

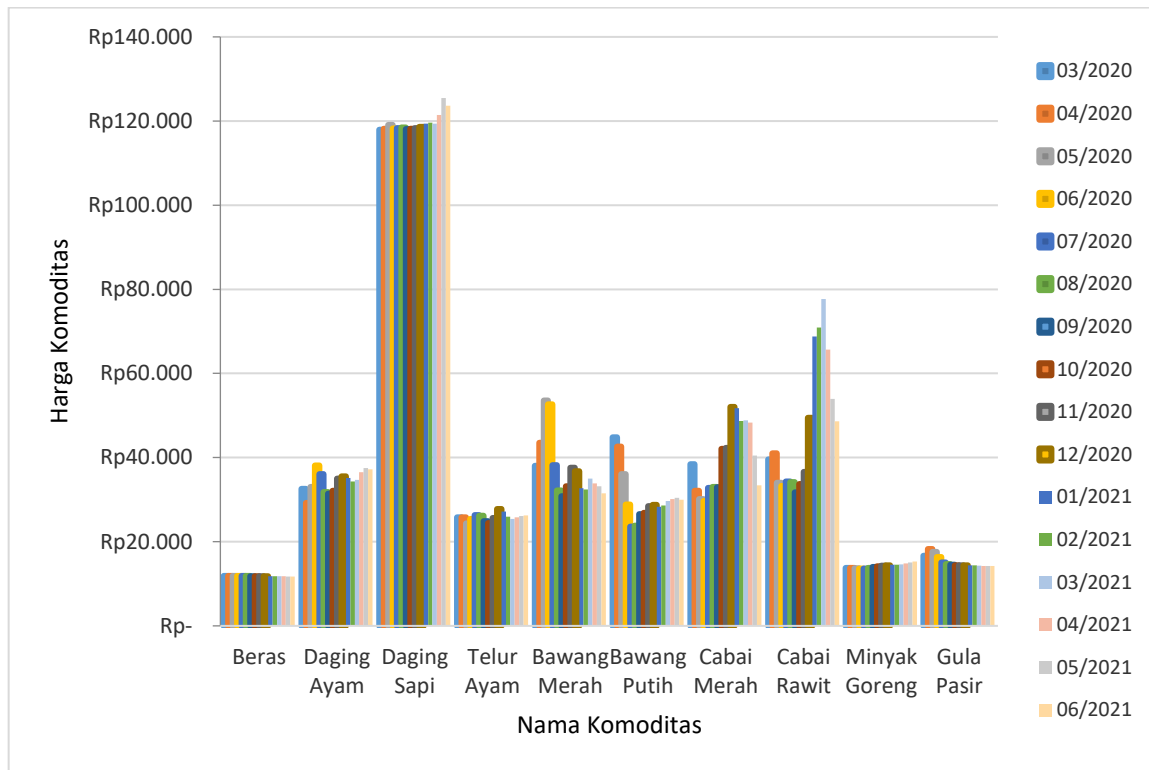
Perkiraan Neraca selama pandemi mulai dari pertengahan Maret 2020 hingga Desember 2020 menunjukkan kondisi surplus (Saktyanu K. Dermoredjo, Yonas H. Saputra, Delima H. Azahari. 2020). Sedangkan neraca bahan makanan pada bulan Januari-Mei 2021 seperti pada Tabel 2, diperkirakan akan terjadi defisit sebesar 14 ribu ton daging sapi/kerbau. Hal ini mungkin terjadi karena adanya Hari Raya Idul Fitri pada Bulan Mei sehingga konsumsi daging sapi/kerbau meningkat.

Komoditas selain daging sapi/kerbau diperkirakan ketersediaan yang ada dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Pada komoditas bawang merah, cabai rawit, dan telur ayam ras neraca tidak surplus terlalu jauh sehingga tingkat ketersediaan dan kebutuhan diperkirakan akan relatif seimbang. Dari tabel 2 dapat dilihat adanya dinamika neraca pada bahan makanan sehingga perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk pemerataan pendistribusian ke seluruh wilayah di Indonesia.

Harga komoditas pangan strategis nasional selama masa pandemi dapat dilihat pada Gambar 3. Komoditas yang memiliki harga relatif stabil yaitu beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam. Sedangkan pada komoditas yang merupakan perbumbuan seperti bawang merah, bawang putih, cabai merah dan cabai rawit memiliki harga yang sangat berfluktuatif. Pada komoditas daging sapi meningkat pada puncaknya pada bulan Mei 2021, diperkirakan karena adanya Idul Fitri. Fluktuasi harga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembatasan wilayah saja namun juga faktor-faktor lainnya.

Fluktuasi harga akibat dari adanya pembatasan wilayah selama pandemi Covid-19 telah diantisipasi oleh Kementerian Perdagangan dengan mengeluarkan surat keputusan menteri No. 317/ M-DAG/ SD/ 04/2020 tanggal 3 April 2020 kepada Gubernur DKI Jakarta serta Bupati/Walikota seluruh Indonesia (Kementerian Perdagangan 2020). Surat tersebut menekankan supaya selama masa PSBB para kepala daerah dapat menjaga ketersediaan dan kelancaran pasokan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan (a) tetap membuka akses pengantaran distribusi kebutuhan pokok dan barang penting lainnya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, (b) Mengatur jam operasional pasar dan toko swalayan yang menjual kebutuhan pokok dan tetap menjalankan protokol kesehatan, (c) Menghimbau para pedagang pasar rakyat dan pengecer dapat tetap menerapkan jaga jarak dan mengutamakan pelayanan pesan antar.

Gambar 3. Harga Rata-Rata Komoditas Pangan Strategis Nasional Selama Pandemi Covid-19



Sumber : Bank Indonesia 2021

Pola distribusi pada komoditas bahan makanan pokok selama pandemi mengakibatkan variasi yang cukup lebar pada disparitas harga. Nilai disparitas tertinggi yaitu daging ayam ras sebesar 74,07%. Kemudian komoditas dengan disparitas tertinggi kedua adalah cabai merah yaitu sebesar 65, 57%. Komoditas daging sapi dan bawang merah memiliki nilai yang hampir sama yaitu 59,61% dan 55,56%. Pada komoditas gula pasir mengalami disparitas 24,20%. Tidak jauh dari angka tersebut yaitu pada komoditas beras dan telur ayam ras yang sebesar 18,,17% dan 16,84%. Sedangkan minyak goreng merupakan komoditas bahan makanan pokok yang memiliki nilai disparitas paling rendah yaitu 5,21% (Saktyanu K. Dermoredjo, Yonas H. Saputra, Delima H. Azahari 2020). Hal ini diakibatkan karena terganggunya transportasi dalam pengiriman barang bahan makanan selama pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dampak Covid-19 yang dirasakan oleh Indonesia pada semua aspek, sehingga terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada semua aspek. Hanya ada 3 sektor yang nilai nya tidak

mencapai nilai negatif selama masa pandemi, yaitu sektor pertanian, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan pada segi perdagangan sektor pertanian terjadi disparitas harga yang sangat berfluktuatif terutama pada bahan makanan pokok. Hal ini disebabkan karena sektor transportasi dan pergudangan yang terganggu. Namun terdapat harga komoditas yang stabil selama masa pandemi yaitu beras, telur ayam, minyak goreng, dan gula pasir.

Perkiraan neraca perdagangan komoditas pertanian pada jangka waktu Januari-Mei 2021 terdapat komoditas yang defisit yaitu daging sapi/kerbau. Hal ini juga diperkirakan dipengaruhi oleh adanya hari raya Idul Fitri sehingga konsumsi atas daging sapi/kerbau akan meningkat. Selain itu perlu diperhatikan juga perbedaan yang terlalu tinggi pada nilai neraca komoditas beras dan jagung, karena dapat mempengaruhi keseimbangan perdagangan.

Saran

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 perlu adanya integrasi pengelolaan jaringan pasar induk. Integrasi yang dilakukan agar dapat menanggulangi disparitas harga yang tinggi serta ketersediaan produk di seluruh wilayah. Penurunan pertumbuhan sektor jasa transportasi dan pergudangan harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah agar tidak mengganggu distribusi dan perdagangan bahan pokok makanan. Selain adanya integrasi jaringan pasar, diperlukan juga adanya peningkatan manajemen stok dan logistik pangan. Peningkatan produksi pada masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerman, Yandra, Hermadi I. 2020. Sistem logistik pangan saat pandemi Covid-19 dan setelahnya. Bahan presentasi pada Webinar Sistem Logistik Pangan, DPIS, IPB; 2020 Mei 6.
- [BI] Bank Indonesia. 2020. Sinergi, transformasi, dan inovasi menuju Indonesia maju. Laporan Perekonomian Indonesia Maret 2020. Jakarta (ID): Bank Indonesia.
- [BI] Bank Indonesia. 2021. Tabel Harga Pangan Strategis Indonesia [Internet]. [diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari : <https://hargapangan.id/>
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Berita BKP : Kementan Siapkan Strategi Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19 [Internet]. [Diakses pada 12 Juli 2021]. Tersedia pada: <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/kementan-siapkan-strategi-ketahanan-pangan-di-tengah-pandemi-covid-19>
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2021. Tabel Data Pandemi Covid-19 di Indonesia. [Internet]. [Diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari : <https://bnpb-inacovid19.hub.arcgis.com/datasets/statistik-perkembangan-covid19-indonesia/data>
- [BPS] Badan Pusat Statistik [Internet]. 2020a. Berita resmi statistik 5 Mei 2020 : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020 [Inetnet]. [Diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020b. Berita resmi statistik 5 Agustus 2020 : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020 [Inetrnet]. [Diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html#:~:text=Ekonomi%20Indonesia%20triwulan%20II%2D2020%20terhadap%20triwulan%20sebelumnya%20mengalami%20kontraksi,Komponen%20Ekspor%20Barang%20dan%20Jasa>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020c. Berita resmi statistik 5 November 2020 : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020 [Inetrnet]. [Diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari: [https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html#:~:text=Ekonomi%20Indonesia%20triwulan%20III%2D2020,Komponen%20Pengeluaran%20Konsumsi%20Pemerintah%20\(PK](https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html#:~:text=Ekonomi%20Indonesia%20triwulan%20III%2D2020,Komponen%20Pengeluaran%20Konsumsi%20Pemerintah%20(PK)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Berita resmi statistik 5 Mei 2021 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2021 [Inetrnet]. [Diunduh 2021 Juli 9]. Tersedia dari : <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1812/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2021-turun-0-74-persen--y-on-y-.html>
- Hirawan FB, Verselita AA. 2020. Kebijakan pangan pada masa pandemi covid-19 [Internet]. CSIS Commentaries DMRU-048-ID. Jakarta (ID): Centre for Strategic and International Studies; [diunduh 2020 Ags 25]. Tersedia dari: https://csis.or.id/download/242-post-2020-04-14-SISCommentaries_DMRU_048_ID_HirawanVerselita.pdf.
- Kementerian Pertanian. 2021. Tabel Perkiraan dan Ketersediaan Pangan Nasional (Januari-Maret 2021) [Internet]. [diunduh 2021 Juli 10]. Tersedia dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/19/beras-dominasi-kebutuhan-pangan-nasional-hingga-mei-2021#>
- Kementerian Perdagangan. 2020. Surat keputusan menteri No. 317/ M-DAG/ SD/ 04/2020 [Internet]. [diunduh 2021 9 Juli]. Tersedia dari : https://ppid.bogorkab.go.id/media/SE_Mendag_terkait_Ritel_saat_wabah_Covid19_150920030751.pdf
- Achmadi A, Narbuko. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.
- Modjo MI. 2020. Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*. 4(2):103-116.
- Rangga D. Yofa, Erwidodo, Erma Suryani. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekspor Dan Impor Komoditas Pertanian. Dalam prosiding Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian Hal 149-170. ISBN: 978-602-344-297-3. Jakarta : IAARD Press.
- [Setneg] Sekretariat Negara. 2020. Pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR RI dan sidang bersama DPR RI dan DPD RI dalam rangka HUT ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia [Internet]. [diunduh 2021 Juli 10]. Tersedia dari: https://www.setneg.go.id/baca/index/pidato_presiden_ri_pada_sidang_tahunan_mpr_ri
- Saktyanu K. Dermoredjo, Yonas H. Saputra, Delima H. Azahari. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perdagangan Dalam Negeri Komoditas Pertanian. Dalam Prosiding Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian Hal 127- 148.. ISBN: 978-602-344-297-3. Jakarta : IAARD Press.

World Bank. 2020. A shock like no other: The impact of covid-19 on commodity markets. Commodity Markets Outlook April 2020:7-15. Washington (US): World Bank.

Yusdja, Yusmichad, Haryono Soeparno. 2011. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pertanian Di Indonesia. Bogor : IPB Press